

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PENANGKAR BENIH  
PADI DAN PADI KONSUMSI DI DESA SRI AGUNG  
KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN  
TANJUNG JABUNG BARAT**

**JURNAL**

**MEIDA PANE**



**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2018**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PENANGKAR BENIH  
PADI DAN PADI KONSUMSI DI DESA SRI AGUNG  
KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN  
TANJUNG JABUNG BARAT**

**Meida Pane<sup>1)</sup>, Dompok Napitupulu<sup>2)</sup> dan  
Adlaida Malik<sup>3)</sup>**

**JURNAL**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2018**

# LEMBAR PENGESAHAN

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PENANGKAR BENIH PADI DAN PADI KONSUMSI DI DESA SRI AGUNG KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

**MEIDA PANE  
D1B014025**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Dompok MT Napitupulu, M. Sc  
NIP. 19590427 198502 1 001

Ir. Adlaida Malik, M.S.  
NIP. 19561113 198403 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Dr. Fuad Muchlis, S.P. M.Si  
NIP. 19790906 200312 1 004

# **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PENANGKAR BENIH PADI DAN PADI KONSUMSI DI DESA SRI AGUNG KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

Meida Pane<sup>1)</sup> Dompok Napitupulu<sup>2)</sup> dan Adlaida Malik<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: meidapane05@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk: 1) mengetahui gambaran umum usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung, 2) mengetahui komparasi antara usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung, dan 3) mengetahui perkembangan produksi usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, analisis komparasi usahatani dengan uji beda dua rata-rata, dan analisis perkembangan produksi usahatani dengan metode *time series*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sri Agung yang ditentukan secara *purposive*. Jumlah petani sampel dalam penelitian ini adalah 73 orang dengan pembagian 25 orang penangkar benih padi dan 48 petani padi konsumsi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Terdapat beberapa perlakuan yang membedakan usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi. Perbedaan pada kedua usahatani tersebut terdiri dari penggunaan input seperti benih, pupuk, obat-obatan dan jumlah penggunaan tenaga kerja. Perbedaan lain pada usahatani penangkar benih padi adanya pemeriksaan lahan dan produksi yang dijual berupa benih berserifikat. (2) Terdapat perbedaan antara usahatani penangkar benih padi dengan usahatani padi konsumsi di daerah penelitian dalam aspek produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapat usahatani. (3) Perkembangan usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi selama 5 musim tanam terakhir berfluktuasi namun cenderung meningkat. Peramalan produksi usahatani padi di daerah penelitian pada 4 musim tanam kedepan diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 9 % pada setiap musim tanam.

**Kata kunci : *Pendapatan Usahatani, Penangkar Benih Padi, Padi Konsumsi***

## **ABSTRACT**

*This research is aimed to know: 1) the description of farmer farming system of paddy seed and consumption farming in Sri Agung Village, 2) the compare between farming of paddy seed and consumption rice farm in Sri Agung village, and 3) the production development of paddy breeder farm and consumption in the Village of Sri Agung. The data used are primary data and secondary data. The general description of farming is analyzed descriptively, while comparison is analyzed by using two different mean test, and the development of farm production is analyzed by using time series method. The village of Sri Agung is determined purposively. The number of sample farmers in this study were 73 people consisting of 25 rice crop breeders selected by census and 48 randomly selected simple rice farmers. The result of this research showed that there are several treatments that differentiate rice seed breeder farming and consumption rice farming. The difference in the two farms consists of the use of inputs such as seeds, fertilizers, drugs and the amount of labor use. Another difference in rice seed breeder farming is the inspection of land and production sold in the form of certified seeds. The result of this research also showed that there was the difference between paddy seeds cultivation with consumption paddy cultivation in production aspect, production cost, revenue, and income of cultivation. The development of paddy seeds cultivation and consumption paddy cultivation during last five planting season was fluctuate but quite increase. The prediction of paddy production in this research location in the next four planting season will get increase until 9% in each planting season.*

**Keywords: *farming income, paddy seed breeders, paddy farming consumption.***

## PENDAHULUAN

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi penduduk, khususnya padi sawah. Komoditi tanaman padi sawah mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional. Permintaan beras yang tinggi membuat pemerintah harus lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi dan produktivitas beras, mengingat beras menjadi bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah bersama pelaku pertanian utamanya petani berupaya mewujudkan dan mempertahankan swasembada beras.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, dilaporkan bahwa Jumlah penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2015 sebesar 3.402.052 jiwa dengan pertumbuhan penduduk dari tahun 2005 - 2015 rata-rata sebesar 2,61 % pertahun . Produksi padi sawah pada tahun 2015 sebesar 485,989 ton GKG, persentase laju penurunan produksi padi sawah adalah sebesar 17,26 % dengan rata-rata pertumbuhan produksi padi sawah di Provinsi Jambi dari tahun 2005-2015 sebesar 0,34 % pertahun. Tingginya pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan dengan laju pertumbuhan produksi padi sawah, hal ini menandakan bahwa tidak stabilnya pertumbuhan produksi padi sawah di Provinsi Jambi.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan produksi padi yaitu dengan menggunakan benih yang bermutu, penggunaan pupuk yang berimbang dan metode penanaman yang lebih baik. Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi. Salah satu inovasi teknologi yang prospektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk peningkatan produksi melalui usahatani padi adalah teknologi penangkar benih varietas unggul. Dengan adanya peningkatan pendapatan, akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani.

Kemampuan Provinsi Jambi untuk menghasilkan produksi calon benih padi sawah tahun 2016 sebesar 1.484,332 ton dan produksi benih lulus uji lab sebesar 897,123 ton. Produktivitas penangkar benih di Provinsi Jambi bervariasi perkabupaten. Salah satu kabupaten yang memproduksi penangkar benih padi sawah adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan total luas lahan 103,25 ha dan produktivitas calon benih padi sebesar 37,27 ton/ha. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat dua kecamatan yang memproduksi benih padi bersertifikasi yaitu Kecamatan Batang Asam dan Kecamatan Pengabuan di Kecamatan Batang Asam terdapat dua desa yang mengusahakan penangkar benih padi sawah, yaitu Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang. Dari kedua desa tersebut, Desa Sri Agung mempunyai luas lahan seluas 30 ha dan produksi benih padi sawah 195,00 ton, lebih tinggi dibandingkan Desa Rawa Medang dengan luas lahan 14 ha dan produksi 84,00 ton. Berdasarkan laporan dari Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K), Desa Sri Agung merupakan desa yang aktif dalam melakukan usaha penangkaran benih padi sawah secara terus-menerus (kontinyu). Selain petani mengusahakan tanaman padi sawah untuk dijadikan benih, petani setempat juga mengusahakan tanaman padi sawah untuk di konsumsi. Jumlah petani penangkar benih di Desa Sri Agung lebih sedikit dibandingkan petani padi konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) mengetahui gambaran usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung, (2) mengetahui komparasi antara usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung, dan (3) mengetahui perkembangan usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki produktivitas benih padi sawah paling tinggi diantara Kabupaten yang lain. Penelitian ini dilakukan pada petani yang mengusahakan penangkaran benih padi dan petani yang mengusahakan padi sawah untuk dikonsumsi, dikarenakan Desa Sri Agung merupakan desa yang aktif dalam melakukan usaha penangkaran benih padi sawah secara berkelanjutan. Jumlah petani sampel dalam penelitian ini adalah 73 petani dimana 25 petani penangkar benih padi dan 48 petani padi konsumsi. Penarikan sampel petani penangkar benih padi menggunakan metode sensus, sedangkan penarikan sampel petani padi konsumsi menggunakan rumus yang mengacu pada Sugiarto (2003). Data yang dikumpulkan adalah keragaan usahatani padi sawah pada musim tanam I atau periode musim tanam Oktober – Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 21 Februari 2018 sampai dengan tanggal 21 Maret 2018.

Untuk mengukur jumlah penerimaan yang diperoleh petani menurut Soekartawi (1995) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Dapat dituliskan sebagai berikut

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

Q = Total Produksi (kg)

P = Harga Produk (kg)

Untuk mengukur pendapatan nilai usahatani kelapasawit di lokasi penelitian penerimaan dikurangi dengan total biaya. Selisih dari nilai produksi (penerimaan) dan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut dikatakan sebagai pendapatan usahatani. Secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

Untuk mengetahui komparasi usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi , maka dilakukan uji t beda dua rata-rata yaitu *Independent sampel t-test* dengan rumus (Walpole,1995) dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Se \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
$$Se \sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}$$

Dimana :

t = Uji beda dua rata-rata

$\bar{X}_1$  = Usahatani penangkar benih padi sawah (Rp)

$\bar{X}_2$  = Usahatani padi konsumsi (Rp)

$n_1$  = Jumlah sampel petani yang mengusahakan benih padi sawah (orang)

$n_2$  = Jumlah sampel petani yang mengusahakan padi sawah untuk konsumsi (orang)

$S_1^2$  = Varians dari sampel petani yang mengusahakan benih padi sawah  
 $S_2^2$  = Varians dari sampel petani yang mengusahakan padi sawah untuk konsumsi.  
 Se = Standar deviasi

Kaidah pengambilan keputusan :

Jika :  $(t_{hit} \leq t_{tab} \alpha = 5\%, db = n_1 + n_2 - 2, \text{terima } H_0 \text{ tolak } H_1)$   
 $(t_{hit} > t_{tab} \alpha = 5\%, db = n_1 + n_2 - 2, \text{tolak } H_0 \text{ terima } H_1)$

Untuk melihat perkembangan produksi usahatani dianalisis dengan metode proyeksi trend linier menggunakan analisa regresi linear sederhana. Menurut Hasan (2013) trend linier adalah trend yang variabel X-nya (periode waktu) berpangkat paling tinggi satu. Penggunaan metode Analisis Trend pada penelitian ini digunakan untuk melihat perkembangan produksi usahatani padi sawah baik penangkar benih maupun padi konsumsi selama 5 musim tanam terakhir dan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan produksi benih padi dan padi konsumsi pada masa yang akan datang. Trend linier memiliki persamaan berupa persamaan garis lurus yaitu :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

- Y = luas lahan sawah (hektar) dan produksi padi sawah (ton)
- X = tahun (dinotasikan dengan angka)
- a = konstanta, nilai Y jika X= 0
- b = koefisien regresi dari X, kemiringan garis trend (*Slope*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Sampel

**Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2018**

No	Karakteristik Petani Sampel	Penangkar Benih		Petani Padi Konsumsi	
		Rentang	Persentase (%)	Rentang	Persentase (%)
1	Umur Petani (tahun)	41 – 45	28,00	46 – 50	20,83
2	Pendidikan	SD	44,00	SD	45,83
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4	36,00	5	31,25
4	Pengalaman Usahatanani (tahun)	16 - 20	36,00	16 – 20	25,00

Karakteristik petani ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusahatani. Umur petani sampel di daerah penelitian yang terbanyak adalah pada umur 41 sampai 45 tahun dengan persentase sebesar 28 % untuk petani sampel penangkar benih dan untuk petani padi konsumsi dengan persentase sebesar 20,83 % terbanyak di usia 46 sampai 50 tahun. Usia kerja mempengaruhi produktivitas kerja petani dalam menggarap lahan usahatani. Menurut Hernanto (1996), usia produktif berada pada usia 15-50 tahun. Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengelola usahatani secara maksimal guna meningkatkan produksi.

Menurut Hernanto (1996), bahwa keterbatasan lama tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir menerima ataupun menolak hal-hal baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih bijaksana dalam pengelolaan usahataniya sehingga produksi akan meningkat baik kualitas ataupun kuantitas. Berdasarkan pada tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian sebagian besar tamatan SD yaitu 44 % atau sebanyak 11 petani pada petani penangkar benih padi dan 45,83 % atau sebanyak 22 petani padi konsumsi. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian masih tergolong rendah.

Menurut Hernanto (1996), petani yang mempunyai jumlah tanggungan lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga, demikian ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya, dengan mengikut sertakan anggota keluarga dalam mengembangkan usahataniya. Sebagian besar petani sampel memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Pada petani penangkar benih padi terdapat sebanyak 9 petani sampel atau sebesar 36 % yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang dan pada petani padi konsumsi sebanyak 15 petani sampel atau sebesar 31,25 % yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktifitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan.

Menurut Hernanto (1996), pengalaman berusahatani termasuk faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu usaha karena bermanfaat untuk digunakan dalam pertimbangan usaha dan pengambilan keputusan pada proses produksi, pengelolaan dan pemasaran hasil. Pengalaman dalam berusahatani pada petani penangkar benih padi dan petani padi konsumsi sama-sama berada pada interval 16 - 20 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 36 % atau 9 orang pada petani penangkar benih padi dan 25% atau 12 orang pada petani padi konsumsi. Lamanya pengalaman berusahatani ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang akan berdampak pada tingkat pendapatan usahatani padi sawah.

### **Gambaran Umum Usahatani di Daerah Penelitian**

Desa Sri Agung merupakan salah satu desa sentra produksi padi di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Usahatani padi sawah di Desa Sri Agung terdiri dari usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi. Pada usahatani penangkar benih padi mempunyai luas lahan rata-rata 1,38 ha, sedangkan pada usahatani padi konsumsi mempunyai luas lahan rata-rata 1,23 ha. Jumlah petani penangkar benih padi hanya 25 petani atau hanya 5,78 % dari total petani padi sawah di daerah penelitian. Rendahnya jumlah petani penangkar benih padi disebabkan adanya syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi petani untuk menjadi penangkar benih padi, sehingga tidak semua petani padi sawah mengusahakan penangkaran benih padi.

Penggunaan input atau faktor produksi pada usahatani padi sawah dapat mengakibatkan produksi usahatani padi sawah meningkat atau menurun. Menurut Soekartawi (2002) faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk atau output, faktor produksi ini dapat disebut sebagai sumberdaya atau input yang dibutuhkan dalam proses produksi. Penggunaan input produksi dalam usahatani penangkar benih padi maupun usahatani padi konsumsi di Desa Sri Agung untuk penelitian ini hanya terdiri dari penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja



(luar dan dalam). Penggunaan input produksi usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi pada petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Input Produksi Usahatani Penangkar Benih Padi dan Usahatani padi Konsumsi di Daerah Penelitian Tahun 2018**

No	Uraiaan	Penangkar Benih Padi	Usahatani Padi Konsumsi
1	Luas lahan	1,38	1,23
2	Jumlah Benih (Kg/ha/MT)	25,51	25,41
3	Jumlah Pupuk (Kg/ha/MT)	1.078,69	911,25
4	Jumlah Obat-obatan (Liter/ha/MT)	4,26	4,18
5	Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga(HOK/ha/MT)	23,57	20,70
6	Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK/ha/MT)	17,45	13,73

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan benih padi pada usahatani penangkar benih padi sebanyak 25,51 kg/ha/MT, sedangkan pada usahatani padi konsumsi menggunakan benih sebanyak 25,41 kg/ha/MT. Berdasarkan anjuran Dinas Pertanian Tanaman pangan Provinsi Jambi rekomendasi penggunaan benih atau kebutuhan benih/ha adalah 25 kg. Petani di daerah penelitian telah menggunakan benih berdasarkan anjuran sesuai dengan luas lahan yang diusahakan.

Pupuk yang digunakan oleh petani penangkar benih padi dan petani padi konsumsi adalah pupuk urea, pupuk NPK, Pupuk SP-36, pupuk KCL, dan pupuk Organik. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik dari olahan kotoran sapi, jerami dan trikotoderma. Penggunaan pupuk kompos sebanyak 400 kg/ha. Selain pupuk kompos petani sampel juga menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea dengan anjuran 300 kg/ha, pupuk SP-36 250 kg/ha, jika menggunakan pupuk NPK 200 kg/ha dan jika menggunakan pupuk KCL 100 kg/ha. Jenis pupuk dan jumlah yang digunakan petani sampel telah sesuai dengan dengan anjuran Dinas Pertanian setempat meskipun sebagian petani jumlah pupuk yang diberikan belum sesuai.

Penggunaan obat-obatan pada usahatani penangkar benih sebanyak 4,26 Liter/ha/MT dan pada usahatani padi konsumsi sebesar 4,18 Liter/ha/MT. Jumlah penggunaan obat-obatan pada kedua usahatani hampir sama. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani penangkar benih sebesar 23,57 HOK/ha/MT dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 17,45/HOK/ha/MT. Sedangkan pada usahatani padi konsumsi, penggunaan tenaga kerja luar keluarga sebesar 20,70 HOK/ha/MT dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 13,73HOK/ha/MT. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani penangkar benih lebih besar baik tenaga kerja luar maupun dalam keluarga. Tingginya penggunaan tenaga kerja pada usahatani penangkar benih padi dilihat dari penyiangan, dimana penyiangan pada usahatani penangkar benih dilakukan empat kali sementara pada usahatani padi konsumsi hanya dilakukan dua kali penyiangan selama satu kali musim tanam.

#### **Perbedaan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Usahtani Padi Konsumsi**

Berdasarkan gambaran umum usahatani dan penggunaan input produksi pada usahatani padi sawah di atas diatas terdapat beberapa perbedaan yang membedakan usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi di daerah penelitian antara

lain pemekrisaan lahan, varietas benih, pemeliharaan, panen, produksi yang di jual. Untuk lebih jelasnya dalpat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perbedaan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Usahatani Padi Konsumsi**

No	Uraian	Penangkar Benih Padi	Petani Padi Konsumsi
1	Pemeriksaan lapang	Ada	Tidak ada
2	Jenis benih	Benih label ungu (benih pokok)	Benih label biru (benih sebar)
3	Suber benih	Dinas Pertanian Prov. Jambi	PT. Pertani
4	Harga benih	Benih label ungu Rp. 10.000	- Varietas unggul Rp. 10.000 - Varietas Lokal Rp.7.500
5	Penyiangan	4 kali	2 kali
6	Panen	Secara serentak pada umur padi 120 hari	Setelah umur tanam kurang lebih 115 hari dengan kadar air gabah 25%
7	Produksi Rata-rata	6.120 kg/ha/MT	5.550 kg/ha/MT
8	Uji lab	Ada	Tidak ada
9	Pasca panen	- Pengangkutan - Penjemuran - Pembersihan - Pengemasan	Tidak ada
10	Produksi yang dijual	- Benih berlabel atau bersertifikat - GKP	GKP
11	Harga Jual	Rp 7.000/kg	Rp. 4500/kg
12	Kegunaan hasil produksi	Dijadikan sebagai benih sebar	Dikonsumsi Masyarakat

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui perbedaan usahatani penangkar benih padi dengan usahatani padi konsumsi. Pada usahatani penangkar benih adanya pemeriksaan lapang untuk mengetahui apakah lahan tersebut cocok dijadikan lahan penangkaran benih padi atau tidak. Benih yang digunakan oleh petani penangkar yaitu benih label ungu (benih pokok) sedangkan untuk petani padi konsumsi menggunakan benih label biru (benih sebar). Benih label ungu diperoleh dari Dinas Pertanian, sementara benih label biru dibeli petani melalui kelompok tani yang diperoleh dari PT. Pertani yang terletak tidak jauh dari lokasi penelitian. Benih tersebut dibeli dengan harga Rp. 10.000/kg dengan jenis benih yang digunakan adalah benih jenis Inpara 3.

Pada Usahatani penangkar benih padi, adanya kegiatan seleksi atau *rouging*. *Rouging* dilakukan pada tanaman yang tumbuh diluar jalur barisan, tanaman atau rumput yang tipe pertunasan awal menyimpang dari sebagian besar rumpun-rumpun yang lain. Pada usahatani penangkar benih padi, penyiangan dilakukan 4 kali setelah dilakukannya penanaman, sedangkan pada usahatani padi konsumsi penyiangan hanya dilakukan 2 kali

Kegiatan akhir dari budidaya tanaman adalah panen. Waktu panen yang tepat ditandai dari kondisi pertanaman 90 - 95 % bulir sudah memasuki fase masak fisiologis (kuning jerami) dan buli padi pada pangkal malai sudah mengeras. Di daerah penelitian pemanenan dilakukan dengan menggunakan mesin *Combine* dengan biaya sebesar Rp. 2.000.000/ha. Mesin *Combine* ini mampu memanen, merontokkan padi, dan membersihkan

gabah. Untuk penangkar benih padi pemanenan dilakukan secara serentak pada umur padi 120 hari. Semetara pada usahatani padi konsumsi pemanenan dilakukan setelah umur tanam berusia kurang lebih 115 hari dengan kadar air gabah sekitar 25 %. Jika terdapat malai padi yang belum menguning dibiarkan terlebih dahulu hingga menguning.

Setelah dilakukan pemanenan, hasil produksi padi konsumsi biasanya langsung dijual petani dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen) ke pabrik penggilingan padi dengan harga Rp. 4.500/kg. Sedangkan hasil produksi penangkar benih padi perlu adanya pasca panen yaitu penjemuran dibawah sinar matahari. Setelah itu, beberapa sampel benih dibawa ke laboratorium untuk dilakukan pengecekan kelulusan benih. Jika dinyatakan lulus kegiatan pasca panen selanjutnya adalah pembersihan, pengemasan dan pelabelan benih. Kemudian benih padi dapat di jual ke PT. Pertanian dengan harga Rp. 7.000/kg. Produksi benih padi yang dijual sesuai dengan permintaan Dinas Pertanian. Pada musim tanam Oktober – Maret 2018 ini, permintaan produksi benih bersertifikasi sebanyak 3.000 kg/ petani.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Usahatani Padi Konsumsi**

Keberhasilan dari usahatani dapat dilihat dari pendapatan usahatani yang diperoleh. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani dalam penelitian ini adalah jumlah produksi Benih bersertifikat dan jumlah GKP dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

#### **1. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pendapatan. Penerimaan dalam usahatani padi sawah dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi. Pada petani penangkar benih padi, penerimaan diperoleh dari produksi padi sawah yaitu dari benih padi yang dinyatakan lulus uji laboratorium dijual dalam bentuk benih bersertifikasi dan sebagian hasil produksinya dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Sedangkan pada petani padi konsumsi, penerimaan diperoleh dari produksi padi sawah dalam bentuk GKP. penerimaan petani dalam sampel dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Petani Padi Konsumsi di Daerah Penelitian Satu Kali Musim Tanam Tahun 2018**

Rata-rata	Usahatani	
	Penangkar Penih Padi	Padi Konsumsi
Produksi GKP (kg/MT)	8.448	6.836
Benih Berlabel /Bersertifikat (kg/MT)	3.000	0
Gabah Kering Panen (kg/MT)	5.448	6.836
Harga Benih (Rp/kg)	7.000	0
Harga GKP (Rp/kg)	4.500	4.500
Penerimaan (Rp/MT)	45.516.000	30.762.000
<b>Penerimaan (Rp/ha/MT)</b>	<b>32.982.609</b>	<b>25.009.756</b>

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa produksi rata-rata sebesar 6.120 kg/ha/MT pada usahatani penangkar benih padi dan 5.550 kg/ha/MT pada usahatani padi konsumsi. Harga benih padi bersertifikat Rp. 7.000/kg, sedangkan harga bagah kering panen (GKP) sebesar Rp. 4.500/kg. Rata-rata penerimaan petani penangkar benih padi adalah Rp. 32.982.609/ha/MT. Sedangkan untuk petani padi konsumsi, jumlah produksi yang

dihasilkan dengan luas lahan rata-rata sebesar 6.836 kg/MT atau 5.558 kg/ha/MT gabah dan rata-rata penerimaan petani padi konsumsi adalah sebesar Rp. 25.009.756/ha/MT.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar DR (2013) mengenai komparatif pendapatan usahatani padi sawah (benih dan konsumsi). Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa rata-rata produksi padi yang dihasilkan oleh penangkar benih padi sebesar 5.508 kg/ha dan produksi yang dihasilkan oleh petani padi konsumsi sebesar 4.328 kg/ha. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani penangkar benih padi sebesar Rp.12.263.082/ha/MT dan Rp 7.771.990/ha/MT pada usahatani padi konsumsi.

Sama halnya dengan penelitian Yanter (2018) mengenai perbandingan pendapatan penangkaran benih padi pada tiga agroekosistem. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa jumlah penerimaan anggota penangkar di agroekosistem tadah hujan sebesar Rp 30.917.755/ha yang diperoleh dari 4.693 kg/ha calon benih dan 2.826 kg/ha GKP sisa calon benih. Di agroekosistem irigasi, penerimaan petani sebesar Rp29.543.965/ha yang diperoleh dari 4.706 kg/ha calon benih dan 2.449kg/ha GKP sisa calon benih. Sedangkan di agroekosistem lebak penerimaan petani sebesar Rp 25.791.020/ha yang diperoleh dari 4.665 kg/ha calon

## 2. Pendapatan Usahatani

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya Pendapatan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Padi dan Usahatani Padi Konsumsi di Daerah Penelitian Satu Kali Musim Tanam Tahun 2018**

Uraian	Pennagkar Benih Padi (Rp/Ha/MT)	Padi Konsumsi (Rp/Ha/MT)
<b>A. Penerimaan (Rp)</b>	<b>32.982.609</b>	<b>25.009.756</b>
<b>B. Biaya yang dibayarkan (Rp)</b>		
1. Biaya Traktor	1.200.000	1.200.000
2. Biaya Benih	256.476	233.893
3. Biaya Pupuk	1.809.033	1.513.999
4. Biaya Obat-obatan	652.267	618.148
5. Biaya Pengairan/ Irigasi	25.000	25.000
6. Biaya T.K.L.K	1.624.604	1.406.928
7. Biaya Panen	2.000.000	2.000.000
8. Biaya Pasca Panen	973.844	0
9. Biaya Pembelian Karung	1.099.985	219.367
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>9.641.209</b>	<b>7.217.335</b>
<b>C. Biaya yang tidak dibayarkan (Rp)</b>		
1. Sewa Lahan	4.000.000	4.000.000
2. Penyusutan Alat	90.978	87.743
3. T.K.D.K	1.206.160	1.120.242
<b>Total Biaya Tidak Tunai</b>	<b>5.297.138</b>	<b>5.207.985</b>
<b>D. Total biaya (B+C) (Rp)</b>	<b>14.938.347</b>	<b>12.425.320</b>
<b>E. Pendapatan Atas Biaya Total</b>	<b>18.044.262</b>	<b>12.584.437</b>
<b>F. Pendapatan Atas Biaya Tunai</b>	<b>23.341.400</b>	<b>17.792.421</b>

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata Total biaya pada usahatani penangkar benih padi lebih besar 22,22 % dari total biaya pada usahatani padi konsumsi di daerah penelitian. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi disebabkan biaya perawatan pada penangkar benih padi lebih intensif, adanya kegiatan pasca panen, sehingga membutuhkan biaya-biaya tambahan.

Dari Tabel 5, dilihat bahwa pendapatan petani penangkar benih padi atas biaya total sebesar Rp. 18.044.262/ha/MT dan rata-rata pendapatan petani padi konsumsi adalah sebesar Rp. 12.584.4377ha/MT. Rata-rata pendapatan atas biaya total pada usahatani penangkar benih padi lebih besar 43,38 % dari pendapatan petani padi konsumsi di daerah penelitian. Sedangkan rata-rata pendapatan petani penangkar benih padi atas biaya yang tunai sebesar Rp. 23.341.400/haMT dan rata-rata pendapatan petani padi konsumsi sebesar Rp. 17.792.422/ha/MT. Pendapatan petani penangkar benih padi atas biaya tunai lebih besar 31,19 % dari pendapatan petani padi konsumsi di daerah penelitian. Hal ini karena penerimaan usahatani penangkar benih padi lebih tinggi dibandingkan usahatan padi konsumsi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nursyamsiah (2010) mengenai Analisis usahatani penangkar benih padi dan padi konsumsi . Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pendapatan yang dihasilkan untuk penangkar benih padi lebih besar dari petani padi konsumsi. Pendapatan penangkar benih padi atas biaya tunai dan total adalah Rp. 8.764.446,98/MT dan Rp 6.705.038,48/MT. Pendapatan petani padi konsumsi atas biaya tunai dan total adalah Rp 8.645.182,93/MT dan Rp 5.426.047,33/MT.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu YF (2010) mengenai perbandingan produksi dan pendapatan usahatani padi pada penangkar benih dan bukan penangkar benih. Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata pendapatan penangkar benih padi atas biaya tunai dan total adalah Rp. 11.763.551,50/ha/MT dan Rp. 11.213.892,58./ha/MT. Sedangkan pendapatan petani bukan penangkar benih padi atas biaya tunai dan total adalah Rp. 7.832.757,60/ha/MT dan Rp. 7.376.304,43.ha/MT.

Penelitian lain dilakukan oleh Yentri, Hansni (2015) mengenai perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani penangkaran benih padi sistem legowo dengan usahatani padi konsumsi non legowo dari hasil penelitiannya diperoleh rata-rata pendapatan dan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani paling besar terdapat pada usahatani penangkaran benih padi sistem legowo yaitu Rp 20.140.912,22/Ha/MT rata-rata pendapatan dan Rp 9.600.382,57/Ha/MT rata-rata keuntungan. Sedangkan pada petani padi konsumsi non legowo rata-rata pendapatan sebesar Rp 11.374.356,49/Ha/MT dan rata-rata keuntungan Rp 4.412.866,73/Ha/MT.

### **Uji Beda Dua Rata-rata**

Analisis uji beda dua rata-rata adalah membandingkan nilai rata-rata beserta kepercayaan tertentu dari dua populasi. Pada penelitian ini digunakan uji t-test untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan (kesamaan) usahatani penangkar benih padi dengan usahatani padi konsumsi. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan anatar kedua usahatani tersebut, maka dilakukan pengujian uji t-test dengan bantuan komputer yaitu program SPSS (*Statistical Package For Social science*) pada tingkat kepercayaan 95% (t-tabel 5%). Uji beda dua rata-rata dilakukan pada produksi, total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Uji Beda Dua Rata-rata Usahatani Penangkar Benih Padi dan Petani Padi Konsumsi di Daerah Penelitian Satu Kali Musim Tanam Tahun 2018**

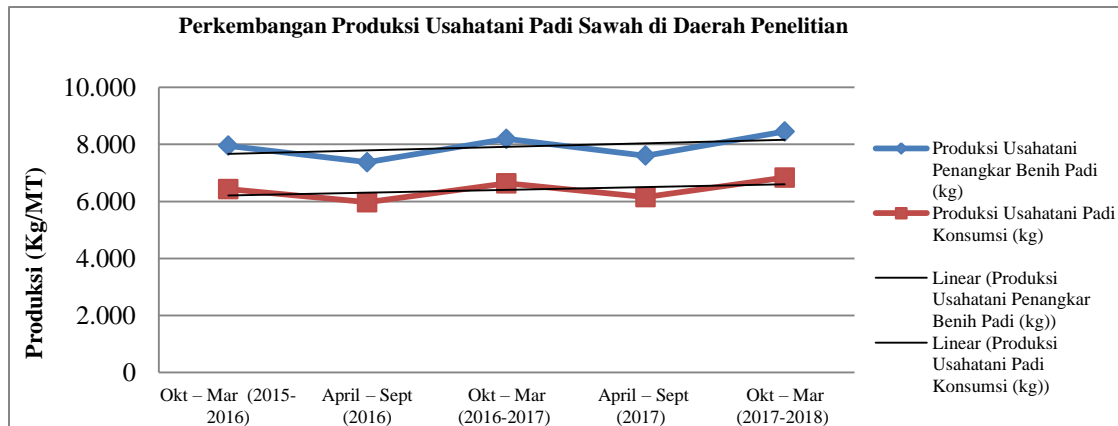
No	Uraian	Hasil Uji Beda	
		T Hitung	Sig. (2-tailed)
1	Produksi	10,187	0,00
2	Biaya Produksi	17,203	0,00
3	Penerimaan	23,498	0,00
4	Pendapatan	19,444	0,00
	T-Tabel		1,993

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  db adalah 1,993. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa tolak  $H_0$  terima  $H_1$  selain itu nilai Nilai Sig.(2-tailed) diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan antara usahatani penangkar benih padi dengan usahatani padi konsumsi di daerah penelitian dalam aspek produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapati usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar DR (2013) hasil uji statistik menggunakan analisis uji Z diperoleh  $Z_{hitung} = 1469,08$  nilai ini lebih besar dari  $Z_{tabel} = 1,645$  sehingga diperoleh suatu keputusan tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , yang artinya terdapat perbedaan secara nyata antara petani penangkar benih dengan petani bukan penangkar benih.

Sama halnya dengan penelitian Yentri, Hansni (2015), berdasarkan uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan keuntungan usahatani penangkaran benih padi sistem legowo dengan usahatani padi konsumsi non legowo, sehingga diharapkan petani padi konsumsi non legowo mempertimbangkan untuk beralih ke penangkaran benih padi sistem legowo atau tetap mengusahakan padi konsumsi namun menggunakan sistem tanam legowo.

### Perkembangan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian

Musim tanam padi sawah di daerah penelitian terdiri dari dua musim yaitu musim tanam pertama yaitu pada bulan Oktober – Maret dan musim tanam ke dua pada bulan April - September. Luas lahan rata-rata selama 5 musim tanam terakhir pada petani sampel adalah tetap, dan penggunaan faktor produksi dari musim tanam satu ke musim tanam dua juga biasanya sama. . kurva perkembangan produksi terlihat turun naik pada lima musim tanam terakhir Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

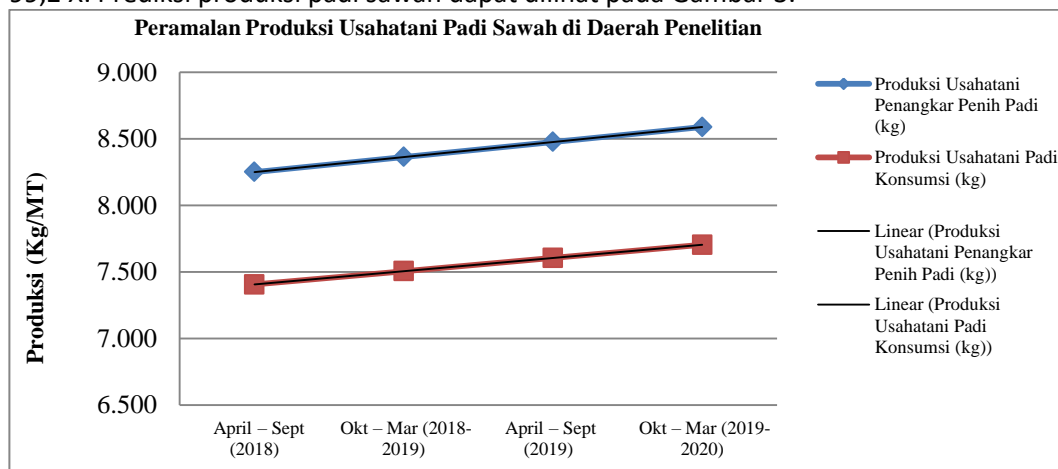


**Gambar 1. Grafik Produksi Penangkar Benih Padi dan padi konsumsi pada 5 musim Tanam terakhir**

Perkembangan produksi padi sawah di daerah penelitian pada lima musim tanam terakhir memiliki trend positif. Gambar 1, menunjukkan bahwa produksi pada musim tanam satu lebih tinggi dibandingkan produksi musim tanam dua. Hal ini disebabkan pada musim tanam satu curah hujan tinggi dan serangan hama rendah, sementara pada musim tanam dua curah hujan rendah dan serangan hama tinggi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Penurunan hasil produksi dari musim tanam satu ke musim tanam dua mencapai 10 %.

### Peramalan Produksi Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian

Peramalan produksi dengan menggunakan metode *trend linear* untuk 4 musim tanam ke depan menghasilkan ramalan produksi yang cenderung meningkat. Peramalan produksi usahatani penangkar benih padi dengan metode *trend linear* didapatkan persamaan :  $Y = 7.914 + 112,6 X$ , sedangkan peramalan produksi usahatani padi konsumsi persamaannya adalah  $Y = 7.110 + 99,2 X$ . Prediksi produksi padi sawah dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 2. Grafik Peramalan Produksi Penangkar Benih Padi Dan Padi Konsumsi Pada 4 Musim Tanam Berikutnya**

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa kurva peramalan terlihat cenderung naik ke atas yang menandakan hasil peramalan bahwa produksi penangkar benih padi maupun padi konsumsi selama 4 musim tanam berikutnya diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Peramalan produksi usahatani padi di daerah penelitian setiap musim tanam pada 4 musim tanam kedepan diprediksi sebesar 9 %.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terdapat beberapa perlakuan yang membedakan kedua tipe usahatani di daerah penelitian. Perbedaan pada kedua usahatani tersebut terdiri dari penggunaan input seperti benih, pupuk, obat-obatan dan jumlah penggunaan tenaga kerja. Perbedaan lain pada usahatani penangkar benih padi adanya pemekrisaan lahan dan produksi yang di jual berupa benih bersertifikat. Terdapat perbedaan antara usahatani penangkar benih padi dengan usahatani padi konsumsi di daerah penelitian. Perbedaan dilihat dari aspek produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapat usahatani. Perkembangan usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi selama 5 musim tanam terakhir berfluktuasi namun cenderung meningkat.

Peramalan produksi usahatani padi di daerah penelitian pada 4 musim tanam kedepan diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 9 % pada setian musim tanam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua Orangtua, keluarga, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis dan Sekretaris Jurusan/ Program Studi Agribisnis Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih kepada petani-petani yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Provinsi jambi* . Badan Pusat Statistik, Jambi
- Balai Pengawasan Sertifikasi Perbenihan Tanmaan Pangan Provinsi Jambi. *Realisasi Kegiatan Sertifikasi Benih Provinsi Jambi Tahun 2017*.
- BP3K Kecamatan Batang Asam. 2017. *Laporan Programa Desa Sri Agung Tahun 2017*.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nursyamsiah, D. 2013. *Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi Dan Padi Konsumsi*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Siregar, DR. 2013. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Benih dan Konsumsi) Di Desa Senaning Kecamatan Batanghari*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi.
- Sitepu, YF. 2010. *Analisis Perbandingan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Penangkar Benih Dan Bukan Penangkar Benih Di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yanter, H, Suparwoto dan Waluyo. 2018. *Analisis Perbandingan Pendapatan Penangkaran Benih Padi Padatiga Agroekosistem Di Sumatera Selatan*. Jurnal (Dipublikasikan). *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan*. Vol. 3, No.2.
- Yetri, Hasni. 2015. *Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Penangkaran Benih Padi Sistem Legowo Dengan Usahatani Padi Konsumsi Non Legowo Di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*. Thesis (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.